



## Penghayatan Nilai-Nilai Religius Melalui Hukum Adat Dalam Ritual Wulla Poddu Di Kampung Tarung Waitabar

Artono Bali Peka Lero<sup>1)</sup>, Yulius Rustan Effendi<sup>2)</sup>

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Jawa Timur, Indonesia

[artonolero@gmail.com](mailto:artonolero@gmail.com)<sup>1)</sup>  
[efenrust@unikama.ac.id](mailto:efenrust@unikama.ac.id)<sup>2)</sup>

### Abstrak

Rumah tradisional di Kampung Adat Tarung Waitabar berperan sebagai pusat kehidupan bagi komunitas kecil disana, rumah adat tidak hanya berfungsi, perlindungan juga berinteraksi dengan makhluk hidup. Rumah adat juga menjadi pusat pembentuk masyarakat. Penelitian ini dilakukan di kampung adat tarung waitabar, yang terletak di Kelurahan Wailiang, Kecamatan loli. Pendidik terdiri dari penganut tradisional menunjukkan bahwa di kampung tarung waitabar memiliki makna mendalam bagi masyarakat setempat. rumah adat di anggap pemujaansebagai pusat keluarga penyimpanan untuk memelihara. Makna tarung waitabar mencakup dalam yang mencerminkan pembagian peran gender dalam masyarakat Sumba. Selain itu, rumah adat berfungsi sebagai simbol hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan makhluk lainnya. Masyarakat melakukan aktivitas sehari-hari dengan keyakinan bahwa Tuhan memiliki otoritas untuk mengawasi setiap tindakan mereka.

**Kata kunci:** Nilai Budaya, Hukum Adat, Ritual Wulla Poddu

### Abstract

*Houses in traditional societies are more than just places to live or seek shelter; they serve as hubs for human interaction with God, other people, and the environment. They are also centers for the development of values and norms that shape public lifestyles. This study is conducted in the traditional village of Tarung Waitabar, located in Wailiang sub-district, Loli district, West Sumba regency, on the island of Sumba in East Nusa Tenggara province. The inhabitants of Sumba Island practice Islam, Christianity, Hinduism, Catholicism, and the indigenous Marapu religion. The research findings highlight that traditional houses in Tarung Waitabar hold significant symbolic meaning for the local community. These houses are seen as places of worship for the spirits of ancestors (Marapu), venues for familial and community social life, storage spaces for agricultural produce, and shelters for animals. The spatial organization of these houses symbolizes the social gender divisions within Sumba society. Furthermore, the traditional house as a symbol fosters good relationships among humans, God, and other creatures, underscoring the belief in a divine presence overseeing human actions.*

**Key words:** Cultural Values, Traditional Law, Wulla Poddu Ritual

### PENDAHULUAN

Waikabubak merupakan Kota yang terkenal dengan berbagai ritual adat dan budaya yang unik, seperti tradisi Pasola, yaitu pertarungan berkuda sambil melempar lembing kayu diatas kuda, dan tradisi Wulla Poddu yang dikenal sebagai "bulan pahit" atau bulan suci. Selain dua tradisi tersebut, terdapat masih banyak tradisi lain yang sudah terkenal di daerah sumba bahkan banyak orang dari luar sumba yang datang berkunjung karena wisata alamnya dan adat istiadatnya tertarik, salah satunya adalah tradisi Wulla Poddu.

Tradisi Wulla Poddu dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Sumba Barat, dengan setiap daerah memiliki cara tersendiri dalam menjalankan ritual ini. Untuk memahami lebih dalam tentang tradisi Wulla Poddu, perlu diketahui bahwa ini adalah ritual adat yang penting bagi masyarakat Sumba Barat.

Wulla Poddu adalah serangkaian ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat asli Sumba Barat, yang merupakan warisan budaya yang erat kaitannya dengan agama Marapu. Secara etimologi, "Wulla" berarti bulan, sedangkan "Poddu" berarti pahit, sehingga Wulla Poddu dapat diterjemahkan sebagai Bulan Pahit. Nama ini mencerminkan periode di mana masyarakat menjalani berbagai pantangan. Ritual ini diyakini sebagai upaya untuk menjaga keharmonisan antara manusia, leluhur, alam, dan hewan, mencerminkan hubungan antara yang telah meninggal dan yang masih hidup. Ini juga merupakan fase untuk pembersihan diri, memohon berkah, dan mengungkapkan rasa syukur.

Ritual adat Wulla Poddu dirayakan setiap tahun di berbagai kampung di Sumba Barat, seperti Kampung Tambera, Kadoku, Ombarade, Umbukoba, Bodo Maroto, dan Tarung. Waktu perayaan berbeda-beda di setiap wilayah, namun biasanya berlangsung pada akhir tahun, sekitar bulan Oktober hingga November. Pelaku ritual meliputi perwakilan pemangku adat dari masing-masing suku, pemimpin daerah setempat, dan masyarakat umum.

Selain sebagai ritual, Wulla Poddu juga dianggap sebagai perayaan yang dinanti-nantikan, setara dengan perayaan hari besar keagamaan lainnya. Dalam pelaksanaannya, ritual ini melibatkan berbagai kegiatan seperti perbaikan perilaku, pengisahan cerita-cerita leluhur tentang asal-usul manusia yang digambarkan melalui babi hutan sebagai indikator keberhasilan panen, serta prosesi sunatan dan pengasingan menuju pendewasaan bagi remaja.

Marapu adalah kepercayaan lokal masyarakat Sumba (Wellem, 2004) melalui komunikasi dan peniruan (Palekahelu, 2010). Sebagai agama tidak resmi, kepercayaan Marapu tetap bertahan di Kampung Tarung dan Waitabar di Kecamatan Loli, Waikabubak, Sumba Barat. Penduduk di sini, termasuk masyarakat di Kampung Tarung dan Kampung Waitabar, berasal dari berbagai suku, yang menyebabkan masyarakat Marapu berinteraksi dengan penganut agama resmi seperti Islam dan Kristen.

Agama-agama resmi sering kali menargetkan masyarakat penganut Marapu dalam misi penyebarannya. Tekanan ini dirasakan oleh masyarakat Marapu yang memiliki keyakinan kuat terhadap Marapu sebagai Tuhannya. Dalam menghadapi berbagai tekanan yang mengancam keberlangsungan hidup mereka, masyarakat Kampung Tarung dan Waitabar menunjukkan kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami tekanan dan kesulitan, yang disebut resiliensi (Walker et al., 2004). Resiliensi adalah kemampuan sistem untuk menyerap gangguan dan menata ulang saat mengalami perubahan, sehingga tetap mempertahankan fungsi, struktur, identitas, dan esensinya (Walker et al., 2004).

Untuk mempertahankan berbagai nilai dalam masyarakat Kampung Tarung dan Waitabar, resiliensi memberikan kemampuan untuk meninjau ulang dan menyesuaikan diri dengan lebih baik. Masyarakat Marapu dapat mengubah informasi, hubungan, tujuan, ancaman, dan faktor lainnya agar mampu beradaptasi dengan perubahan dan ketidakpastian, terutama yang berpotensi menghasilkan dampak negatif (Linkov & Palma-Oliveira, 2017). Resiliensi sangat penting untuk mengatasi berbagai ancaman dari luar sehingga ketahanan dan keamanan masyarakat dapat terjaga (Linkov & Palma-Oliveira, 2017).

Dalam menghadapi ritual wulla poddu memiliki yang membantumereka untuk mempertahankan budaya warisan leluhur Sebagai contoh, masyarakat Dayak Meratus yang beragama Kristen di Desa Loksado, Kalimantan, dikenal sebagai "Dayak Bukit", juga menghadapi berbagai tekanan sosial. Mereka memiliki ritual yang berhubungan dengan hutan dan ladang, yang berfungsi sebagai mekanisme resiliensi bagi masyarakat Dayak Meratus di Loksado (Pilakoannu, 2017). Demikian pula, masyarakat Marapu di Kampung Tarung dan Waitabar mampu bertahan dan menunjukkan resiliensi melalui ritual adat Wulla Poddu.

Hukum adat Indonesia. Secara umum, hukum adat merujuk pada aturan-aturan dan norma-norma yang diakui dan diterapkan oleh masyarakat adat untuk mengatur kehidupan



sehari-hari mereka. Hukum adat sering kali berlandaskan pada tradisi dan budaya. Budaya ini harus diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang hingga generasi saat ini. Pentingnya hukum adat dalam konteks masyarakat adat adalah sebagai landasan untuk menjaga ketertiban sosial, menyelesaikan konflik internal, serta mempertahankan keberlangsungan budaya dan identitas mereka. Hukum adat juga memainkan peran penting dalam perlindungan lingkungan dan sumber daya alam yang merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat adat.

Meskipun hukum adat bukanlah hukum formal yang diatur oleh negara, namun keberadaannya diakui dan dilindungi oleh Undang-Undang Dasar 1945, serta diatur dalam berbagai regulasi dan kebijakan yang mengakui hak-hak masyarakat adat. Dalam konteks Indonesia sebagai negara hukum, pengakuan terhadap hukum adat mencerminkan komitmen negara untuk menghargai dan melindungi keberagaman budaya dan kehidupan masyarakat adat. Ini juga merupakan langkah penting dalam 50 mencapai keadilan sosial dan perlindungan hak asasi manusia bagi seluruh warga negara Indonesia. Dalam konteks sistem kemasyarakatan, hukum berperan sebagai sub-sistem atau inter-sub-sistem yang berinteraksi dengan sub-sistem lainnya. Terdapat hubungan timbal balik antara hukum dan masyarakat, yang berarti terdapat saling pengaruh antara keduanya.

Di Indonesia, sistem hukum merupakan hasil dari campuran berbagai sumber hukum, termasuk sistem hukum Eropa, hukum agama, dan hukum adat. Mayoritas sistem hukum di Indonesia, baik itu hukum perdata maupun pidana, didasarkan pada hukum Eropa kontinental, terutama dari Belanda, karena Indonesia memiliki sejarah kolonialisme Belanda yang panjang, dikenal sebagai Hindia Belanda (Nederlandsch-Indie).

Selain itu, hukum agama juga memiliki pengaruh yang signifikan, terutama dalam hal Syariah Islam, terutama dalam masalah perkawinan, kekeluargaan, dan warisan karena mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam. Selain itu, sistem hukum adat juga berlaku di Indonesia, mewakili aturan-aturan setempat yang berasal dari berbagai masyarakat dan budaya di seluruh wilayah nusantara. Dengan demikian, hukum bertujuan untuk memastikan bahwa kepentingan setiap individu atau kelompok, baik itu dalam hal keadilan, ketertiban, ketenangan, kebahagiaan, maupun kesejahteraan, tidak terancam oleh individu atau kelompok lain yang hanya memperjuangkan kepentingan mereka sendiri.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan metode penelitian hukum adat empiris yang melibatkan pendekatan normatif dan sosiologis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari data yang terkumpul, kesimpulan dapat ditarik sehingga hasil penelitian dapat dipahami oleh orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun strategi pengumpulan data agar hasil yang diperoleh maksimal. Analisis data kualitatif dilakukan secara langsung dan terus-menerus sampai data tuntas dan tujuan penelitian tercapai. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum, selama, dan setelah penelitian di lapangan. Proses analisis dimulai dari merumuskan masalah penelitian, menjelaskan masalah yang ada, dan kemudian menuju lapangan untuk mengumpulkan data hingga tujuan penelitian tercapai

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Marapu adalah sistem kepercayaan lokal masyarakat Sumba, yang meskipun bukan agama resmi, tetap bertahan di Kampung Tarung dan Waitabar di Kecamatan Loli, Waikabubak, Sumba Barat (Wellem, 2021; Palekahelu, 2021). Marapu diwariskan secara turun-temurun melalui komunikasi dan peniruan, menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan Sumba. Dalam komunitas yang terdiri dari berbagai suku ini, interaksi dengan penganut agama resmi seperti Islam dan Kristen tidak terelakkan. Agama-agama resmi sering kali menargetkan masyarakat

penganut Marapu dalam menjalankan misi keagamaan mereka.

Kesamaan budaya Sumba terlihat salah satunya dalam bentuk rumah adat yang serupa di setiap daerah, meskipun referensi arsitektur bervariasi. Rumah adat Sumba berbentuk persegi panjang dengan empat tiang utama yang memiliki arti dan fungsi khusus. Rumah ini memiliki tiga lantai:

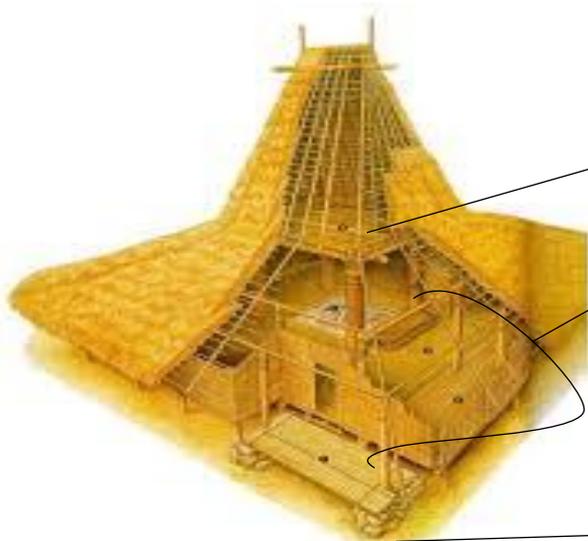
1. Lantai Atas (Umma Dana)  
Tempat tinggal para dewa Marapu, penyimpanan hasil pertanian, dan benda pusaka.
2. Lantai Menengah (Umma)  
Tempat aktivitas dan istirahat manusia.
3. Lantai Bawah (Salikabunga)  
Tempat aktivitas satwa, berfungsi sebagai kandang hewan.

Di depan rumah adat terdapat batu nisan dengan ukiran bermakna khusus, dimaksudkan untuk menjaga hubungan erat antara anggota. Pembuatan batu nisan memerlukan upacara pencabutan yang rumit dan teliti, melibatkan kerjasama masyarakat karena ukuran batu nisan yang besar. Kerja sama ini juga terjadi saat pembangunan rumah adat, sebuah tradisi yang sudah ada.

1. Uma mangu toko  
rumah menara.
2. Uma tiena  
Tidak memiliki menara.

Tiang penopang di bagian depan kanan, disebut pari, urata, adalah Rumah adat Sumba memiliki menara yang sangat penting karena digunakan sebagai menancapkan tombak pada tiang ini setelah mendapat jawaban dari Marapu. Selain itu, terdapat tiang di bagian belakang kanan yang disebut kambaniru mataku, yang digunakan oleh perempuan untuk menyediakan makanan persembahan kepada *Marapu*. memiliki, masing-masing Fungsi ini, memperkokoh persatuan keluarga, dan mewujudkan pengabdian spiritual.

Dengan semua fungsi dan makna ini, sekadar fisik, melainkan menjadi simbol dan ekspresi budaya serta spiritualitas masyarakat Sumba, mencerminkan hubungan mikrokosmos antara manusia, alam semesta, leluhur, dan nilai-nilai tradisional.



Tingkat tiga disebut umma dana (loteng) :  
Tempat bersemayamnya dewa, Umma dan tempat Simpan bahan kramat yang pemali dan tempat simpat bibit padi dan bibit jagung

lantai dua disebut Umma (rumah) : tempat manusia beraktivitas.

Lantai satu disebut salikabunga, yang merupakan tempat untuk pemeliharaan hewan, seperti babi, kerbau, kudah, kambing, sapi.



Masyarakat Marapu merasakan tekanan tersebut, meski mereka sudah meyakini Marapu sebagai dewa mereka. Tekanan tersebut berasal dari beberapa ancaman terhadap kelangsungan hidup masyarakat di Kampung Tarung dan Waitabar, baik yang berasal dari pemerintah maupun lembaga keagamaan. Seringkali ada dorongan bagi mereka untuk menganut agama mayoritas di wilayah tersebut. Namun masyarakat Kampung Tarung dan Waitabar menunjukkan resiliensi, yaitu kemampuan untuk kembali ke keadaan semula setelah menghadapi kesulitan. Ketahanan adalah kemampuan suatu sistem untuk menyerap gangguan dan mengatur ulang dirinya sendiri selama perubahan, mempertahankan fungsi, struktur, identitas, dan esensinya. Untuk melestarikan nilai-nilai masyarakat, ketahanan adalah kuncinya, yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan lebih baik terhadap perubahan dan ketidakpastian. Jerutama yang berpotensi menimbulkan dampak negatif. Komunitas Marapu perlu mengubah informasi, hubungan, tujuan, ancaman dan faktor-faktor lain untuk beradaptasi terhadap perubahan. Ketahanan ini sangat penting untuk melindungi masyarakat dari ancaman eksternal, menjamin stabilitas dan keamanannya. Saat menghadapi tekanan tersebut, masyarakat Kampung Tarung dan Waitabar melakukan ritual yang berkontribusi terhadap ketahanan mereka. Misalnya, masyarakat Dayak Meratus, umat Kristiani di desa Loksado di Kalimantan, memiliki ritual yang terkait dengan hutan dan pertanian yang memperkuat ketahanan mereka. Begitu pula dengan komunitas Marapu di Kampung Tarung dan Waitabar yang tetap kokoh melalui ritual adat Wulla Poddu Kampung Tarung dan Waitabar lebih dari sekedar desa; Mereka Rumah adat Sumba, juga dikenal sebagai *uma*, tidak hanya merupakan struktur bangunan tradisional tetapi juga berfungsi sebagai institusi sosial dan keagamaan. Situs-situs ini menunjukkan salah satu contoh paling autentik dari agama Marapu di Sumba, yang telah mempertahankan tradisinya yang hampir tidak berubah sejak zaman kuno.

*Uma Sumba* adalah bangunan yang didesain dengan arsitektur vernakular yang mencapai tinggi ke langit. Bangunan ini dibangun di atas panggung dan didukung oleh tonggak tonggak kayu utama, termasuk kerangka tiang utama (*kambaniru ludungu*) yang terdiri dari empat batang utama. Terdapat juga 36 tiang portal (*kambaniru*) yang menghubungkan struktur ini dengan menggunakan sambungan pen dari kayu mosa, kayu delomera, atau kayu mascla. Secara struktural, rumah adat Sumba terbagi menjadi tiga bagian utama. Pertama adalah bagian atap (*toko uma*) berbentuk kerucut mirip monara, yang sering digunakan untuk menyimpan benda-benda pusaka atau hasil panen. Kedua adalah ruang hunian (*bei uma*) yang terangkat dari tanah, dengan ruang dalam yang terpisah untuk pria dan wanita, serta ruang hunian dengan lantai bambu yang digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti bangga atau beranda luas. Ketiga, bagian bawah ruanah (*kali kabunga*) digunakan sebagai kandang ternak untuk hewan seperti kambing, babi, kuda, dan kerbau. Di Sumba, selain rumah adat utama ini, terdapat juga jenis bangunan adat lain dengan fungsi khusus. Misalnya, *urna jangga* yang merupakan rumah tinggi bertingkat untuk memelihara ternak kuda dan babi di kolong rumah, *uma adewa* yang digunakan untuk pemujaan Marapu atau roh leluhur dan tidak ditempati sebagai tempat tinggal, serta *uma bukolu* yang merupakan rumah besar untuk kegiatan musyawarah adat. Konstruksi atap rumah adat Sumba menggunakan ikatan usuk dan dilapisi dengan ilalang. Sistem struktur sederhana ini merupakan hasil dari tradisi yang tidak mengenal alat pertukangan modern selain parang dan kampak, karena penggunaan logam baru dikenal setelah kedatangan Portugis ke wilayah tersebut. Masyarakat di Kelurahan Wailiang memiliki kehidupan sosial dan budaya yang kaya, yang mencakup aspek spiritual dari berbagai agama seperti Kristen Protestan, Katolik, Islam, dan Aliran Kepercayaan Marapu. Kepala Dinas Pariwisata NTT, Marius Jelama, menjelaskan bahwa di Kampung Adat Tarung terdapat beberapa rumah adat utama yang memiliki fungsi masing-masing, termasuk *Uma Rato* berfungsi sebagai tempat *Ina Ama* da. Lima Mawinne menentukan dengan ketat. *Uma Wara* adalah tempat penyimpanan tombak adat, atau *Nobu Wara*

*Uma Darah* digunakan untuk kuda tradisional, *Roba Delo* adalah teaqut untuk perang adat, *Uma Marapu* adalah lokasi ritual Podu untuk persembahan ayam. *Uma Madiata* berperan sebagai pengiring lagi daerah. *Wee Kadas* atau *Ledo Naba* memiliki fungsi ganda sebagai tempat kuda adat, tempat penarikan batu kubur, dan tempat untuk air suci yang terkena kilat *Jaga Wuogu*

atau Pollu Batana adalah rumah adat Ana Wara Ana Uma adalah tempat untuk u. Ana Uma Madiata adalah lokasi untuk perang adat. Lima Ana Wara Ana Uma berperan sebagai Kaito Utta atau Poppu Winno, atau penerima tama pertama. Di Kampung Adat Tarung juga terdapat beberapa benda pasaka yang dianggap sebagai cagar budaya, seperti Bedda atau Ubbu (tambur), Katuba (tambur kecil), Talla (gong), Kasaha (simbal), Teko (parang), Nobbu (tombak), Toda (tameng), Pamuli atau Tabelo (maraga), Lele atau Lagaro (aksesori), serta peralatan makan seperti piring, mangkuk, dan cawan. Marapu adalah salah satu kepercayaan asli Nusantara yang telah lama ada dan diamut oleh masyarakat asli Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Sumba yang memeluk Marapu tidak mengikuti enam agama resmi di Indonesia, melainkan mengidentifikasi diri mereka sebagai penganut Marapu. Secara umum, Marapu dikenal dengan kepercayaannya dalam memuja nenek moyang dan leluhur. Namun, menurut penjelasan yang lebih mendalam, tujuan utama dari pemujaan Marapu sebenarnya adalah untuk berhubungan dengan Sang Maha Pencipta. Marapu atau arwah nenek moyang digunakan sebagai perantara atau media untuk berkomunikasi dengan Sang Pencipta. Komunikasi ini disampaikan melalui ritual-ritual tertentu, seperti pengorbanan jeroan ayam atau babi. Salah satu ritual penting dalam kepercayaan Marapu adalah Wulla Poddu. Ritual ini memiliki tujuan untuk memberikan pedoman atau petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan selama periode waktu tertentu. Wulla Poddu secara harfiah berarti bulan pahit, mengacu pada bulan suci dengan serangkaian larangan dan ritual ketat yang harus dijalankan oleh penganut Marapu. Meskipun begitu, Wulla Poddu tetap dianggap sebagai bulan suci yang ditunggu-tunggu oleh komunitas *Marapu* Tahapan Ritual Wulla Poddu.

Dikampung tarung waitabar tempat perayaan suku agama yang masih menganut kepercayaan marapu. biasanya disebut dengan wulla poddu, wulla yang artinya bulan dan poddu yang artinya suci atau biasa disebut juga dengan bulan suci. 4 Ritual Wulla Poddu juga dianggap sebagai sebuah bentuk perayaan yang dinantikan seperti perayaan hari besar keagamaan lainnya. Dalam pelaksanaannya, ritual ini terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan seperti perbaikan pola tingkah laku, pengisahan cerita- cerita leluhur mengenai asal-usul sejarah terbentuknya, serta bagaimana cara manusia berburu babi hutan yang kemudian dijadikan indikator keberhasilan panen untuk mengetahui apakah hasilnya memuaskan atau kurang. Ritual ini juga mencakup proses sunatan dan pengasingan menuju pendewasaan bagi remaja. 54 Upacara adat sumba barat nusa tenggara timur yang biasa disebut dengan wulla poddu dikenal dengan keunikannya kampung dan keindahan wisata alam budaya dan keberagaman tradisional upacara adat dari suku masyarakat yang masih menganut kepercayaan agama marapu di sumba barat nusa tenggara timur yaitu merupakan salah satu tradisi sumba yang terkenal, dan sering diadakan setiap satu tahun sekali dan dilakukan secara resmi dan dijalankan sesuai dengan kesepakatan yang sudah diatur oleh tokoh-tokoh adat/pemimpin adat para rato-rato adat yang punya tanggung jawab dan wewenang untuk menjalankan prosesnya dalam dua bulan padah bulan oktober dan bulan november selama adanya kegiatan adat mulai dari awal pertengahan, hingga pada akhirnya. Langkah awal pada saat untuk memulai kegiatan para rato-rato atau pemimpin adat mereka berkumpul sekelompok orang mengadakan pertemuan khusus para rato-rato untuk berdiskusi membahas terkait tentang adat agar kegiatan bisah berjalan dengan baik dan benar sesuai jalur yang sudah di tentukan.



**Gambar 1.**Tambur kaweda

Tobba wanno diawali dengan pelaksanaan wulla poddu/bulan suci maka dengan itu gambar diatas ini kaweda,tambur di pukul sebagai tanda wulla poddu ini akan dilaksanakan lagi dan masyarakat akan mendengarkan suara tambur dan mereka tau bahwa wulla poddu ini akan di mulai lagi dan mereka mentaati seluruh aturan-aturan seperti larangan keras yang sudah tertera padah peraturan sepertinya tumbuk padi pada malam hari tidak di perbolehkan dan seluruh masyrakat yang masih menganut kepercayaan marapu kalau ada yang meninnggal tidak di perbolehkan untuk merayakan hari kematian sepertinya menikam babi dan pukul gong tidak di izinkan dan penguburannya setelah wulla poddu selesai baru bisah penguburan.dan seluruh bangunan-bangun rumah belum diselesai pada saat tambur itu di bunyikan tidak di perbolehkan juga untuk melanjutkan pekerjaannya sesudah wulla poddu selesai baru bisah melnjutkan pekerjaan rumah tersebut.dan masih ada lagi larangan-larang yang tidak di perbolehkan seperti keributan dan lain sebagainya.

Keesokan harinya sebelum memukulin tambur tersebut warga masyarakat akan mengadakan TAU manu, nobba atau doa *marapu* untuk turun berburu babi hutan untuk menyembah persembahan di kampung tarung waitabar sebelumnya mereka pergi berburu babi hutan mereka mengadakan perjanjian kusus berdiskusi terkait dengan berburu mereka berdoa secara *marapu*,Suru tollu pede manu yang artinya mereka mendoakan duaekor anak ayam yaitu,manu suppita,manu suru tollu pede manu sesudah mereka nobba doa secara marapu maka ayam tersebut di potong bagian lehernya dibakar dan ayam suruh tollu pede manu,ayam penentu dengan cara bakarnya ada aturannya tersendiri dan cara bakarnya ayam itu mata kanannya di tusuk dan orang yang bakar tersebut menginjak salah satu tungku dari tiga tungku tersebut tidak diperbolehkan untuk menginjak abu setelah itu karena ayam sudah di bakar maka di belah bagian dadahnya untuk melihat ususnya.



**Gambar 2** Kieju manu, Sekelompok orang yang mengamati seekor ayam

Pada gambar diatas ini sekelompok orang yang mengamati seekor ayam untuk memperhatikan usus ayam dan meneliti baik-baik untuk mengetahui keesokan harinya bagaimana prosesnya berburu apakah bisah berhasil dan tidak dan keburukannya seperti apapun itu mereka sudah ketahui oleh seseorang yang mengati dan meneliti usus ayam tersebut karena pada usus ayam itu adalah penentu yang di percayakan oleh pimpinan yang nobba/yang

mendoakan secara *marapu* dan keburukannya itu sepertinya kalau ada anjing yang luka kena gigit dari babi hutan atau ada orang yang korban saat berburu pada keesokan harinya dan kita bisa berhasil karena di usus ayam itu sdg menggambarkan semua jalan baik dan benarnya terkait dengan pemburuan.



**Gambar 3** kaluola wawi ruta, Sekelompok orang yang berburu babi hutan

Yang berarti tombak dalam konteks ritual pada saat berburu upacara adat ini yang terunik dan wisata alamnya sangat terkenalnya di kampung tarung waitabar di kabupaten sumba barat nusa tenggara timur berburu ini juga merupakan peperangan antara sekelompok orang dengan babi hutan karena sekelompok orang masing-masing membawa senjata tajam seperti parang dan tombak untuk menjadikan bahan perlawanan menikam babi. Budaya ini tidak hanya diadakan sebagai hiburan kepada para wisata tetapi juga sebagai wadah untuk mengabdikan diri kepada leluhur bagi penganut kepercayaan Agama *Marapu* serta menggambarkan rasa syukur dalam pekerjaan orang petani bagaimana hasil panennya bisah meningkat atau menurun bisah juga di lihat dari usus ayam, selain itu acara ini juga merupakan warisan asli budaya Indonesia yang di bentuk oleh pemimpin adat tersebut/rato rumata yang harus dilestarikan oleh warga masyarakat yang masih menganut dalam kepercayaan *Marapu*.



**Gambar 4**

Para pemimpin adat akan memprediksikan pada sore hari tentang keberhasilan terhadap warga masyarakat yang berburu babi hutan (kaluola wawi ruta), sesudah masyarakat sudah sampai di kampung adat mereka di sambut dengan gong tarian woleka dengan tarian kako, sebagai tanda keberhasilan untuk memberikan apresiasi karena itu tanda nya mereka berhasil untuk menyembah kan alam semesta, setelah itu karena sudah di sambut dengan gong maka para pemimpin adat rato rumat memegang piring dengan subi(tutupan bola) yang berisi siri

pinang dan memerikan suara tiga kali berkata mamasoborana sehinggah seluruh ibu-ibu/nene-nene setiap rumah agar wajib mengentar pring yang berisi siri pinang kasih di rato adat untuk melanjutkan penyelidikan terhadap warga yang berburu di panggil untuk duduk bersama di depan rumah diatas batu kubur yang sudah tersedia untuk tempat berdiskusi bersam para tokoh adat dan warga yang berhasil mendapat babi hutan.



**Gambar 5:** Kedua belah pihak yang telah berhasil untuk berburu

Seperti gambar diatas tersebut (susu kaluola kiedu ana pagiesa wawi) yang artinya seorang pemburu babi hutan, ketika seseorang atau sekelompok warga masyarakat yang berhasil untuk berburu mereka akan membawah babi hutan hasil pemburuannya di kampung adat tarung waitabar tersebut untuk menyembahkan alam semesta, tuturakareiya kaku pullu paga tanahnya kaku tuanadi ngara inna ngara amana ngara kasubbu ngara kabisuna ngara guori ngara piegana, yang artinya mereka akan berdiskusi bersama dengan para rato-rato adat atau pemimpin adat, untuk menanyakan sekelompok orang yang membawa babi hutan agar mereka menjelaskan bahwa babi hutan itu dari Suku mana yang dapat dan dari kampung mana, dan bukan hanya itu saja yang di jelaskan tempat berburu juga harus di jelaskan nama hutan nya karena setiap sekelompok atau setiap setiap suku mereka berburu dengan tempat yang beda-beda sehingga parah leluhurnya itu di sebut semua agar budaya tersebut bisa berjalan dengan baik sesuai dengan aturannya.

#### Wula Poddu di Sumba Barat: Tahapan dan Tradisi

Wula Poddu adalah sebuah tradisi penting dalam budaya masyarakat Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur. Tradisi ini, yang berlangsung selama beberapa bulan, merupakan serangkaian ritual adat yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan sosial. Wula Poddu, atau "bulan suci", adalah waktu ketika masyarakat Sumba Barat melakukan berbagai upacara adat untuk menghormati leluhur dan memohon berkat bagi kehidupan mereka. Berikut adalah tahapan-tahapan utama dalam Wula Poddu:

##### 1. Persiapan Awal

Tahap pertama Wula Poddu adalah persiapan awal yang dilakukan oleh masyarakat. Persiapan ini melibatkan berbagai kegiatan seperti membersihkan kampung, memperbaiki rumah adat (uma), dan menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk ritual. Pada tahap ini,



masyarakat juga berkumpul untuk berdiskusi dan menentukan tanggal pelaksanaan Wula Poddu. Semua persiapan ini dilakukan dengan penuh kekhidmatan dan kerjasama antarwarga.

## 2. Pembukaan Wula Poddu

Wula Poddu dimulai dengan upacara pembukaan yang disebut "Poddu Nggadu". Upacara ini biasanya dipimpin oleh seorang tokoh adat atau pemimpin spiritual yang disebut "Rato". Rato memimpin doa dan persembahan kepada para leluhur dan roh-roh suci. Persembahan ini sering kali berupa hewan ternak seperti babi atau ayam, serta hasil bumi seperti padi dan jagung. Tujuan dari upacara ini adalah untuk memohon izin dan restu dari leluhur untuk melaksanakan seluruh rangkaian ritual Wula Poddu.

## 3. Upacara Adat dan Ritual

Selama Wula Poddu, berbagai upacara adat dan ritual dilaksanakan secara bergantian. Beberapa ritual penting yang dilakukan antara lain:

**\*Nyale\*:** Upacara menangkap cacing laut (nyale) yang dianggap suci. Nyale dipercaya sebagai reinkarnasi dari leluhur dan menangkapnya dianggap sebagai berkat yang akan membawa kesejahteraan.

**\*Pasu Hamanangu\*:** Ritual ini melibatkan penyembelihan hewan sebagai persembahan kepada leluhur. Darah hewan yang disembelih dianggap suci dan dipercayai memiliki kekuatan untuk menjaga keseimbangan alam.

**\*Wai Humba\*:** Upacara ini melibatkan penggunaan air suci yang diambil dari mata air keramat. Air suci ini digunakan untuk membersihkan diri dan menghilangkan energi negatif.

## 4. Penguatan Ikatan Sosial

Wula Poddu juga menjadi momen penting untuk memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Selama periode ini, berbagai kegiatan sosial seperti makan bersama, tarian adat, dan permainan tradisional diadakan. Masyarakat saling mengunjungi satu sama lain, menghidupkan kembali nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Ini adalah waktu ketika konflik antarwarga diredakan dan harmoni sosial diperkuat.

## 5. Penutupan Wula Poddu

Setelah rangkaian upacara dan ritual selesai, Wula Poddu ditutup dengan upacara penutupan yang disebut "Poddu Reramangu". Upacara ini kembali dipimpin oleh Rato dan melibatkan doa serta persembahan terakhir kepada leluhur. Penutupan ini menandai berakhirnya bulan suci dan kembalinya masyarakat ke aktivitas sehari-hari dengan membawa berkah dan perlindungan dari leluhur.

## 6. Evaluasi dan Refleksi

Setelah Wula Poddu selesai, masyarakat biasanya melakukan evaluasi dan refleksi. Mereka berkumpul untuk membahas pengalaman selama Wula Poddu, apa yang telah dicapai, dan pelajaran yang bisa diambil. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa tradisi ini terus berkembang dan tetap relevan dengan perubahan zaman.



## SIMPULAN

Wulla Poddu adalah tradisi yang kaya dan mendalam dalam budaya Sumba Barat. Melalui tahapan-tahapan yang melibatkan persiapan, pelaksanaan ritual, penguatan ikatan sosial, dan penutupan, Wulla Poddu menjadi momen penting untuk memperkuat hubungan spiritual dengan leluhur dan menjaga harmoni dalam masyarakat. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan, dan keseimbangan alam yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Sumba Barat. Kepala adat memiliki kedudukan atau peran penting sebagai seorang hakim untuk menyelesaikan perkara dan menentukan denda atau sanksi adat yang dikenakan kepada pihak yang melanggar peraturan pada saat wulla poddu berjalan di Kelurahan Wailiang, Kabupaten Sumba Barat.

Upaya penyelesaian wulla poddu menurut hukum adat di Kelurahan Wailiang, Kabupaten Sumba Barat dilakukan dengan tahap yakni *tobba wanno*, *masusara male*, *dekekawuku*, *kalango*. Dari empat tahapan ini semua dilaksanakan setelah adanya persetujuan dari kepala adat untuk melangsungkan ritual wulla poddu. setiap tahapan yang dilalui ini tentunya memiliki artinya masing-masing dan tidak dapat dilewatkan karena sudah ditentukan secara adat sejak zaman dahulu. Akibat hukum yang dihasilkan dari penyelesaian wulla poddu yakni dengan dikenakannya denda atau sanksi atau berupa ayam dan sebuah kain dan sarung kepada kepala adat sebagai tanda permintaan maaf karena telah melanggar karena telah melanggar aturan dan denda tersebut ayam akan di kabar untuk *nobba* supaya menyampaikan permintaan maaf kepada leluhur dan kain dengan sarung diberikan kepada kepala adat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, L. B. (2018). Representasi ketidakadilan gender dalam film. *Jurnal Komunikasi*.
- Kapita, Oemboe Hina. 2008. *\*Sejarah Pergumulan Injil di Sumba\**. Waingapu: Sinode Gereja Kristen Sumba.
- Oktavia, S., & Yanuar, Y. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Disiplin Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Karyawan. *\*Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan\**, 4(1), 206-213.
- Saraswati, D. (2020). Representasi Perempuan Dalam Ketidakadilan Gender Pada Film *\*"Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak"*: Ditinjau Melalui Analisis Wacana Kritis (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). *\*Massa\**, 1(1), 1-20.
- Sugiyono. 2016. *\*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D\**. Bandung: PT Alfabet.
- Sunartin dkk. 2022. 'Ritus Kadiano Ghuse Pada Suku Muna Di Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna'. *\*JPeB Jurnal Pendidikan Budaya\**, Universitas Halu Oleo Kendari Sulawesi Tenggara, 5(2):71-80. e-ISSN: 2502-3268.
- Suyatno. 2013. 'Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan'. Dalam *\*Internet Online\**, April.
- Tananal. 1985. *\*Pengabdian Dan Perjuangan Ambon\**. Yogyakarta: Kapata.
- Wedasantara, I. B. O., & Suarsana, I. N. (2019). Formalisasi Beragama Penganut Marapu Melalui Pendidikan Formal Pada Masyarakat Kampung Tarung Di Sumba Barat, NTT.
- Wellem, F. D. (2004). *\*Injil dan Marapu\**. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yanuar, Y. Analisis Semiotika Foto Cerita Rupa Masyarakat Sumba Di *\*Beritagar.Id\** (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).